

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SDN 005 SEGATI
KEC. LANGGAM T.P 2012/2012**

**Ramli¹
Sehatta Saragih²
H. Zuhri D³**

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Abstract

The result of that study are expected by every elementary school and achieve minimum mastery criteria. Many factors influence lack of student learning. This study aims to improve mathematics learning process in SDN 005 Segati by implement cooperative learning model approach to Student Teams Achievement Division. Research is conducted by two cycles. Each end of the cycle of daily tests carried out. Action research was conducted collaboratively between researchers and teachers of mathematics, as well as the subject of as many as 27 students who comprised 11 men and 16 women. Data collected through observation and tests in the form of daily tests. Data analysis was performed with analysis of descriptive narrative and descriptive statistical analysis. Criteria for success of the action is successful if the number of students who achieve a score basic increase in daily tests I and II. The numbers of students who achieve a score of minimum mastery criteria on basic, daily tests I (1st cycle), daily tests II (2nd cycle) are respectively 63%, 70,37%, and 74%. Minimum mastery criteria attainment percentage indicates that the cooperative learning model approach to Student Teams Achievement Division can improve learning outcomes in math class V SDN 005 Segati Langgam.

Key words: improving, mathematics learning outcome, Cooperatif learning Students Teams Achievement Division, Class action research.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang menopang perkembangan ilmu dan teknologi, dan memiliki peran penting dalam pengembangan berbagai disiplin dan pembentukan daya nalar siswa. Oleh karena itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP, 2006).

¹ Ramli adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Sehatta Saragih adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³ H. Zuhri D adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

Memahami pentingnya pengetahuan dasar matematika maka guru sebagai pengelola pembelajaran harus senantiasa mampu menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna. Dengan harapan siswa dapat menguasai materi dengan baik yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang mencapai KKM.

. Kenyataan menunjukkan bahwa sampai saat ini hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 005 Segati khususnya belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan seperti yang dimuat pada tabel berikut.

Tabel-1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 005 Segati Semester Genap T.P 2012/2012

Kompetensi Dasar	Ketercapaian KKM ≥ 65	
	Jumlah	%
Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan dan penaksiran	15	55,56
Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB	17	62,96
Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat	20	74,07

Sumber: Guru Matematika Kelas V SDN 005 Segati

Memperhatikan hasil belajar di atas, maka untuk mengantisipasi hasil belajar siswa pada kompetensi dasar lain yang merupakan lanjutan dari kompetensi dasar yang dikemukakan sebelumnya, peneliti sebagai guru kelas berusaha mencari faktor penyebabnya, dengan cara merefleksi kembali proses pembelajaran yang dilakukan. Dari kegiatan refleksi tersebut penulis menemukan beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa, diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam belajar, siswa mudah lupa dengan materi yang diajarkan, sarana buku yang kurang memadai dan lainnya.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, diharapkan dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika perlu adanya suatu teknik pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, memberikan waktu lebih banyak untuk berfikir, merespon dan membantu siswa dalam memahami konsep materi pelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Salah satunya adalah tipe Students Teams Achievement Division (STAD).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan siswa bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen. Prinsip pembelajaran kooperatif adalah senasib dan seperjuangan dimana tugas belum selesai jika masih terdapat anggota kelompok yang belum tuntas dalam belajar. Salah satu karakteristik utama dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok. Dengan adanya penghargaan kelompok tersebut, semua anggota kelompok harus berusaha dan saling membantu agar semua anggota kelompok dapat memperoleh hasil yang optimal.

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Hal ini mengingat dalam pembelajaran kooperatif penghargaan kelompok lebih ditonjolkan. Adanya penghargaan

kelompok tersebut mendorong semua anggota kelompok untuk berbuat yang terbaik terhadap kelompoknya karena ingin mendapatkan penghargaan terbaik. Kondisi ini memicu kinerja siswa dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi teman sebaya yang lebih optimal. Memperhatikan keuntungan penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 005 Segati Kec. Langgam Kab. Pelalawan tahun pelajaran 2012/2012 pada kompetensi dasar *Mengalikan dan Membagi Berbagai Bentuk Pecahan*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 005 Segati pada semester genap Tahun Pelajaran 2012/2012, dengan jumlah 27 orang, dari tanggal 16 Mei s/d 1 Juni 2012. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes hasil belajar matematika. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi adalah pengelolaan pembelajaran guru dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Data hasil belajar diperoleh dengan melakukan tes, dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Skor yang diperoleh dari hasil ini kemudian dikonversikan dengan sistem penilaian, sehingga diperoleh data hasil belajar siswa baik pada siklus I maupun siklus ke II. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Data hasil belajar siswa dianalisis untuk menentukan nilai perkembangan siswa dan ketercapaian KKM. Untuk menentukan ketercapaian KKM indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh siswa
SM = skor maksimum

Selanjutnya siswa dikatakan mencapai indikator jika telah memperoleh skor ≥ 65 dari skor ketercapaian indikator.

Analisis keberhasilan tindakan menurut Suyanto (1996), apabila keadaan setelah tindakan lebih baik dibandingkan dengan sebelum tindakan, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan

lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Mengacu pada pendapat tersebut, maka tindakan dalam penelitian ini dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil dan Pembahasan

Siklus pertama dimulai tanggal 16 Mei - 23 Mei 2012. Adapun gambaran hasil pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut pada pertemuan pertama, aktivitas peneliti dan siswa belum sesuai perencanaan yang ditetapkan dalam RPP. Masih banyak kelemahan dan kekurangan yang ditemui seperti mereka masih belum sepenuhnya mau bekerjasama dengan kelompoknya, masih ada yang bermain-main atau berbicara dengan temannya serta yang tidak mengerti dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Hanya sebagian siswa yang mau bekerjasama dengan kelompoknya dan siswa yang mengerti saja yang mau mengerjakan LKS, sedangkan yang kurang paham hanya diam sambil menunggu hasil kerja temannya. Belum terlihat kerjasama anggota kelompok karena siswa belum terbiasa melaksanakan diskusi kelompok.

Pada pertemuan kedua, aktivitas peneliti dan siswa sudah mulai sejalan dengan pelaksanaan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pertemuan pertama sudah mulai diperbaiki, tapi masih ada siswa yang tidak mengerjakan LKSnya. Dengan bimbingan peneliti, akhirnya siswa tersebut bisa mengerjakan LKS-nya. Siswa telah mampu bekerjasama dengan anggota kelompoknya, meskipun masih ada beberapa orang yang belum mampu bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Pada pertemuan ketiga, aktivitas peneliti sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan langkah-langkah yang diterapkan. Sedangkan aktivitas siswa pada tahapan lainnya sudah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Kecuali pada saat diskusi kelompok, masih ada satu kelompok yang bertanya kepada peneliti, karena tidak yakin akan jawaban anggota kelompoknya.

Berdasarkan refleksi terhadap proses pembelajaran pada siklus I, peneliti melakukan perbaikan sebagai berikut: (1) Mengatur waktu seefisien mungkin agar dalam pengerjaan LKS sesuai dengan perencanaan sehingga tidak menyita waktu dalam diskusi kelompok. (2) Peneliti memantau dan membimbing serta memonitor siswa secermat mungkin dalam mengerjakan LKS sehingga sesuai dengan yang diharapkan. (3) Mengingatkan kembali siswa agar mempelajari materi yang akan dipelajari di rumah, agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil sesuai rencana. (4) Menyampaikan kepada siswa bahwa tujuan perubahan kelompok adalah agar siswa terbiasa menghadapi perubahan yang ada dan menciptakan suasana yang berbeda.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua, kegiatan pembelajaran lebih lancar dibandingkan dengan siklus pertama. Adapun gambaran pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus kedua diuraikan berikut ini; Pada pertemuan keempat, aktivitas peneliti dan siswa belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa bekerjasama

dengan kelompok yang baru dibentuk. Aktivitas siswa sudah mendekati tahapan yang diinginkan, setiap anggota kelompok telah memberikan kontribusi yang sama untuk kelompoknya. Pertemuan kelima dan keenam, aktivitas peneliti sudah sesuai dengan perencanaan dan berjalan baik. Mengenai aktivitas siswa pada pertemuan ini peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan sudah baik.

Untuk siklus kedua ini pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan tindakan. Pada pelaksanaan tindakan siklus kedua ini lebih lancar dibandingkan dengan siklus pertama. Ini disebabkan pada siklus kedua peneliti membuat perencanaan berdasarkan refleksi siklus pertama. Jadi kelemahan dan kekurangan pada siklus pertama diperbaiki pada siklus kedua untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Selain itu siswa pada umumnya telah mengerti dengan tahapan-tahapan pembelajaran, sehingga tidak terjadi banyak kesalahan.

Analisis Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok

Berdasarkan hasil belajar siswa pada UH I dan UH II dapat ditentukan nilai perkembangan kelompok dan kategori penghargaan kelompok dari siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Perkembangan dan Kriteria Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Rataan Nilai Perkembangan	Kategori Penghargaan	Rataan Nilai Perkembangan	Kategori Penghargaan
A	22	Hebat	25	Super
B	19	Hebat	14	Baik
C	24	Hebat	23	Hebat
D	16,25	Hebat	22,5	Hebat
E	22,5	Hebat	21,25	Hebat
F	21,25	Hebat	25	Super

Sumber: Hasil Olahan Data dari Data Penelitian, 2012

Dari data pada Tabel 2 di atas diperoleh gambaran bahwa untuk siklus I semua kelompok memperoleh penghargaan kelompok sama yaitu Hebat. Selanjutnya pada siklus II kelompok yang memperoleh penghargaan kelompok dengan kategori Super adalah kelompok A dan F, kelompok B mendapat kategori Baik, sementara kelompok C, D dan E memperoleh penghargaan dengan kategori Hebat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perkembangan individu pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama.

Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan hasil belajar siswa maka dapat ditentukan ketercapaian KKM pada setiap indikator, baik dari ulangan harian I maupun ulangan harian II. Adapun ketercapaian KKM yang dimaksud adapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Ketercapaian KKM setiap Indikator pada UH I

NO	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1.	Mengalikan dua pecahan, pecahan biasa dengan pecahan biasa	19	70,4
2	Mengalikan dua pecahan, pecahan biasa dengan pecahan campuran	18	66,7
3	Mengalikan dua pecahan, pecahan campuran dengan pecahan campuran	9	33,3
4	Mengalikan pecahan dengan bilangan asli	23	85,2
5	Mengalikan tiga pecahan berturut-turut	18	66,7
6	Membagi bilangan asli dengan pecahan	21	77,8
7	Membagi dua pecahan, pecahan biasa dengan pecahan biasa	18	66,7
8	Membagi tiga pecahan berturut-turut	15	55,6
9	Memecahkan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian	13	48

Kemudian dari hasil ulangan harian II, diperoleh data ketercapaian KMM pada setiap indikator, seperti yang dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketercapaian KKM setiap Indikator pada Ulangan Harian II

NO	Indikator	Ketercapaian KKM	
		Jumlah	%
1.	Menjelaskan arti perbandingan pecahan	19	70,4
2	Menggunakan perbandingan untuk menentukan skala	18	66,7
3	Menggunakan operasi hitung dengan menggunakan perbandingan skala.	13	48,1

Dari data pada Tabel 3 dan Tabel 4 di atas, dapat dikatakan bahwa ketercapaian KKM pada setiap indikator pada siklus I dan II relatif sama. Dari kedua hasil belajar tersebut masih terdapat indikator yang ketercapaian sangat rendah yaitu pada indikator mengalikan dua pecahan, pecahan campuran dengan pecahan campuran untuk UH I, dan indikator menggunakan operasi hitung dengan menggunakan perbandingan skala pada UH II. Fakta ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran masih perlu agar pencapaian hasil belajar siswa lebih optimal. Selanjutnya jika kita lihat indikator yang ketercapaiannya paling rendah baik pada siklus I dan siklus II terletak pada masalah-masalah sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada indikator ini masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih seksama.

Kriteria Ketercapaian KKM oleh Siswa

Berdasarkan skor dasar siswa sebelum tindakan, kemudian hasil belajar siswa setelah tindakan pada siklus I dan siklus II, maka dapat digambarkan ketercapaian KKM oleh siswa, seperti yang dimuat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Ketercapaian KKM oleh Siswa Berdasarkan Skor Dasar, Hasil Belajar Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	17	19	20
Persentase (%)	63	70,37	74

Sumber: Hasil Olahan Data dari Data Penelitian 2012

Data pada tabel di atas, menggambarkan bahwa persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian I lebih baik dibandingkan skor dasar. Selanjutnya persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian II lebih baik dibandingkan Ulangan Harian I. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan ketercapaian KKM oleh siswa sebagai dampak dari perbaikan pembelajaran. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan memperhatikan ketercapaian KKM pada skor dasar yakni sebesar 63%, naik menjadi 70,3% setelah perbaikan pembelajaran pada siklus I, dan naik menjadi 74% pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan berhasil. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 005 Segati Kec.Langgam Kab. Pelalawan tahun ajaran 2011/2012 pada kompetensi dasar *Mengalikan dan Membagi Berbagai Bentuk Pecahan*.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 005 Segati Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan tahun ajaran 2011/2012 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Kompetensi Dasar *Mengalikan dan Membagi Berbagai Bentuk Pecahan*.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di sekolah.
2. Peneliti hendaknya mempelajari lebih lanjut pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga pembelajaran ini dapat terlaksana dengan baik, terutama dalam penggunaan waktu agar lebih efisien.

3. Sebaiknya penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok maupun disiplin ilmu lainnya, serta lebih dikembangkan sehingga proses pembelajaran lebih berjalan efektif dan efisien dan pada akhirnya hasil belajar pun mening.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2006, *Standar Isi KTSP*, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Djamarah, S. B. dan Zain, A., 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Ibrahim, M dan Nur, M., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, UNS, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperatif Learning: Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyasa. E., 2005, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Slameto., 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Research and Practice*, Ally and Bacon., Boston.
- Soedjadi., 2002, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N., 2000, *Dasar-dasar ProsesMengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasii Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.